

CREATION OF INSTALLATION ARTWORK WITH THE SOURCE OF THE IDEA OF SELF INJURY

PENCIPTAAN KARYA SENI INSTALASI DENGAN SUMBER IDE SELF INJURY

Ridha Rahmadewi

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: Ridharahmadewi@gmail.com

ABSTRACT

This final project is the result of experience, and an assessment of several references as a form of interpretation of social phenomena regarding self-injury, then processed and created in the form of installation art. The creation of these works of art aims to inspire people, especially parents, to pay more attention to parenting and education for their children. The author uses assembling techniques in the process of loving the work, by liking or combining various objects to create a new unity. By realizing the idea of self-defeating perceptions from the author's point of view, it is hoped that these works of art can not only be enjoyed by art observers, but can also be a source of inspiration and new understanding to the community about how a habit and the application of wrong student patterns can affect personality. a child in a worse direction.

Keywords: Self Injury, Life, Installation Art

ABSTRAK

Tugas akhir ini merupakan hasil menggagas pengalaman, dan pengkajian dari beberapa referensi sebagai wujud interpretasi fenomena sosial mengenai *self injury*, kemudian diolah dan dikreasikan dalam bentuk karya seni instalasi. Penciptaan karya seni ini bertujuan untuk menginspirasi masyarakat, terutama para orang tua agar lebih memperhatikan pola asuh dan pendidikan terhadap anak-anaknya. Penulis menggunakan teknik *assembling* dalam proses penciptaan karya, dengan cara memodifikasi atau menggabungkan berbagai objek untuk membuat sebuah satu kesatuan baru. Dengan merealisasikan ide mengenai persepsi *self injury* dari sudut pandang penulis, diharapkan karya seni tersebut tidak hanya dapat dinikmati oleh pengamat seni saja, tapi juga bisa menjadi sumber inspirasi dan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai bagaimana sebuah kebiasaan dan penerapan pola didik yang salah dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak ke arah yang lebih buruk.

Kata kunci: *Self Injury*, Kehidupan, Seni Instalasi

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan aspek utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Di dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak-anaknya. Mereka layaknya guru pertama, yang bertanggung jawab untuk mengajari dan mengasuh anaknya dengan baik. Mereka harus bisa menerapkan aturan-aturan yang dapat menghindarkan anak pada berbagai perilaku menyimpang, tapi di lain sisi juga tetap memberikan rasa nyaman yang membuat anak tidak merasa dikekang. Namun ada kalanya ketika di mana orang tua melakukan kesalahan dalam mendidik anak, seperti dengan menanamkan ranjau mental secara tidak sadar. Menurut Steede, ranjau mental merupakan perangkap mental berupa keyakinan-keyakinan yang menyebabkan seorang anak merasa terjebak pada kondisi yang kurang positif, sehingga memberikan efek negatif pada masa depannya (Steede, 2007).

Salah satu contoh ranjau mental yang sering dilakukan oleh orang tua misalnya adalah dengan menanamkan keyakinan pada anak untuk menjadi yang terbaik dalam segala hal. Tujuan menerapkan keyakinan seperti itu tentunya memiliki maksud yang baik, namun ketika orang tua terus menekan anaknya hingga melewati batas kemampuan mereka, di sinilah ranjau mental muncul. Keyakinan-keyakinan yang awalnya bertujuan positif, secara tidak sadar berubah menjadi tekanan bagi seorang anak sehingga menimbulkan efek negatif.

Beberapa kasus yang terjadi berkaitan kasus fenomena sosial yaitu berkaitan tentang ranjau mental yang terus-menerus diterapkan kepada anak. Ranjau mental bisa mendatangkan dampak buruk seperti munculnya perilaku melukai diri, atau biasa disebut sebagai *selfinjury*. Dalam bukunya yang berjudul *Treating Self Injury: A Practical Guide*, Walsh (2012: 4) mengungkapkan bahwa *self injury* adalah kebiasaan seseorang untuk melukai diri sendiri secara fisik yang dilakukan dengan sengaja (Walsh, 2012).

Bakken dan DeCamp menyatakan, perilaku *selfinjury* yang kerap muncul pada anak-anak lebih banyak terjadi dibanding yang selama ini orang-orang pikirkan. Bahkan menurut penelitian yang mereka lakukan, ternyata satu dari delapan murid sekolah menengah sering melakukan kebiasaan negatif tersebut secara diam-diam,

tanpa diketahui oleh orang tua ataupun teman-temannya (DeCamp, 2012).

Meski kebanyakan orang sering tidak menyadarinya, namun sesungguhnya kualitas hubungan yang buruk antara orang tua dan anak merupakan salah satu penyebab paling besar yang dapat mempengaruhi dan memicu perilaku *selfinjury* (Key Emelianchink, 2020). Ranjau mental yang diberikan secara berlebihan akan membuat seorang anak merasa tertekan, sehingga muncullah rangkaian pengalaman negatif seperti depresi, kecemasan, dan rasa stres.

Terinspirasi dari pengalaman pribadi, penulis ingin membuat karya instalasi mengenai *selfinjury* dengan judul Penciptaan Karya Seni Instalasi dengan Sumber Ide *Self Injury*, untuk memberikan kesadaran bagi masyarakat, terutama para orang tua di luar sana, bahwasannya peran mereka dalam sebuah keluarga menjadi faktor penting untuk mencegah perilaku *self injury* yang terjadi pada anak-anak. Penulis berharap, dengan terciptanya karya ini, mampu menjadi media yang dapat menyampaikan pesan, khususnya kepada semua orang tua menjadi agar sadar dan termotivasi untuk lebih mawas diri, juga berhati-hati dalam mendidik anak mereka.

Sebab tidak hanya akan membuat sang anak tersesat dan menderita saja, kesalahan mendidik dari para orang tua juga bisa menghancurkan harapan dan masa depan mereka di masa yang akan datang. Sebagai seorang anak, mereka layak diajari dan diasuh dengan baik dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

Karenanya, dengan penciptaan karya seni instalasi ini, penulis ingin mengeksplorasi sisi-sisi emosional yang diambil dari sudut pandang para penderita *self injury*, agar para penikmat karya bisa lebih memahami seberapa dalam perasaan depresi dan kesedihan yang sebenarnya dialami oleh penderitanya.

MATERI DAN METODE

Karya seni menyajikan sentuhan rasa untuk menyatu dengan manusia, agar bisa dilihat dengan suatu cara yang bisa dipahami lewat visual. Bentuk artistik karya seni adalah suatu kesamaan sebangun dengan bentuk dinamis yang berkaitan langsung dengan panca indra, mental, dan gejolak emosional. Manusia kreatif akan membawa masyarakat ke selera estetik yang lebih dalam bukan selera yang mengarah pada kedangkalan seni. Kreativitas pada estetik tidak hanya terbatas pada permasalahan konseptual tapi mencakup juga visual (Guntur, 2011).

Proses penciptaan karya, sudah menjadi keniscayaan bahwa adanya tahap- tahap yang perlu dilalui. Meskipun dalam praktek berkesenian penciptaan seni kriya dapat juga dilakukan secara intuitif. Dalam konteks metodologis, SP. Gustami memaparkan tiga tahap penciptaan seni kriya sebagai berikut. Pertama, tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, disamping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoretis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Ketiga, tahap perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran sebenarnya (Gustami, 2007).

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua merupakan pusat pendidikan yang paling penting bagi seorang anak, karena memiliki pengaruh paling penting bagi pertumbuhan mereka dibandingkan dengan aspek yang lainnya (Khatib Ahmad Santhunt, 1998). Sebagai guru pertama, orang tua harus memberikan pola asuh yang baik bagi anak-anaknya demi keberhasilan mereka di masa depan. Secara harfiah, pola asuh sendiri terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola memiliki artian sebagai corak (Em Zul Fajri, 2008) dan asuh memiliki artian sebagai memelihara atau mendidik anak kecil (Em Zul Fajri, 2008). Secara umum, pola asuh dapat diartikan sebagai pola atau cara yang diterapkan oleh para orang tua dalam mendidik anak- anak mereka. Bagaimana kepribadian, sikap, serta cara hidup yang diterapkan oleh orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan akan diserap oleh pribadi

seorang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan (Daradjat, 1996) Menurut Gordon dalam Papalia, ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1. Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh di mana orang tua menggunakan pendidikan yang dipenuhi dengan aturan-aturan ketat, dan menuntut agar aturan-aturan tersebut selalu dipenuhi. Orang tua tidak pernah mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri dan selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak. Pola didik yang seperti ini bisa menimbulkan tekanan batin bagi anak sehingga membuat mereka rentan stres dan terkena depresi.
2. Pola asuh permisif, atau pola asuh yang memberikan kebebasan bagi anak untuk mengambil keputusan tanpa kontrol atau perhatian dari orang tua. Pola asuh ini cenderung pasif, sehingga anak-anak sukar mendapatkan arahan yang jelas ketika mereka harus menentukan pilihan. Hal tersebut membuat mereka cemas, bingung, takut salah, dan tidak diperhatikan orang tua.
3. Pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh ketika di mana orang tua memberikan bimbingan kepada anak, namun tidak mengatur. Pola asuh jenis ini menghargai setiap keputusan yang diambil oleh anak, namun di satu sisi juga menuntut mereka untuk selalu bertanggungjawab dalam menghadapi resiko atas pilihan tersebut, sehingga anak akan selalu berhati-hati sebelum mengambil keputusan apa pun (Papalia, 2009).

Semakin baik cara orang tua menerapkan pola asuh mereka terhadap anak-anaknya, akan semakin baik pula tumbuh-kembang sang anak. Sebaliknya, semakin buruk pola asuh orang tua, maka hal tersebut akan memberikan efek yang negatif bagi kondisi psikologi anak. Meski banyak yang tidak menyadarinya, namun tidak sedikit orang tua yang terkadang menerapkan kedua jenis pola asuh tersebut.

Hal itu jugalah yang biasanya membuat banyak remaja mengalami depresi dan melakukan *self injury* karena tekanan emosional yang tidak bisa dibendung. Di dalam bukunya, Emelianchink-Key dan Al Guardia mengungkapkan, bahwa saking besarnya peran orang dan bagaimana pengaruh pola didik yang mereka terapkan, hal tersebut bisa memicu atau bahkan juga menyembuhkan perilaku *self injury* yang dialami oleh seorang anak (Key Emelianchink, 2020).

B. Self Injury

Walsh dalam bukunya yang berjudul *Treating Self-Injury: A Practical Guide*, mengungkapkan bahwa *self injury* adalah sebuah kebiasaan melukai tubuh sendiri secara disengaja. Namun luka yang ditimbulkan cenderung beresiko rendah dan tidak menyebabkan kematian (Walsh, 2012). Perilaku menyimpang tersebut umumnya disebabkan oleh tekanan psikologi dari lingkungan sekitar, sehingga penderita *self injury* menyakiti tubuhnya sendiri untuk menyalurkan stres sebagai salah satu cara agar tetap bisa bertahan hidup. Tekanan psikologi yang dirasakan oleh penderita bisa berasal dari mana saja, baik itu dari kedua orang tua, teman-teman, atau lingkungan sosialnya sendiri.

Meski terkesan berbahaya seolah terlihat seperti ingin melakukan bunuh diri, namun seorang ahli bunuh diri asal Amerika, Edwin Shneidman dalam Soper, menyatakan bahwa perilaku menyakiti diri sendiri sebenarnya sangatlah berbeda dengan perilaku ingin bunuh diri. Perbedaan tersebut terletak pada motivasi si penderitanya (Soper, 2018).

Keinginan bunuh diri yang dialami oleh seseorang merupakan tindakan yang dimotivasi karena perasaan ingin kabur dari tekanan psikologis atau rasa stres berlebihan. Si penderita menganggap kematian sebagai satu-satunya solusi untuk menjawab semua masalah yang dialaminya. Apabila ia mati, maka rasa stres dan depresi yang dialaminya akan hilang dan dia tidak perlu merasakan sakit secara batin lagi.

Hal tersebut berbeda dengan penderita *self injury*. Mereka melukai tubuhnya sendiri karena bermaksud untuk memodifikasi atau mengubah emosi yang mereka rasakan. Dalam artian lain, untuk mengurangi atau merasakan sebuah emosi supaya tetap bertahan hidup. Walsh dalam bukunya, mengatakan bahwa penderita *self injury* terbagi menjadi dua, pertama yang tidak bisa merasakan emosi secara normal, seperti perasaan senang, bahagia, sedih, ataupun sakit. Tindakan melukai diri sendiri membuat mereka bisa merasakan sedikit perasaan sakit, walaupun secara fisik. Yang kedua adalah mereka yang merasakan terlalu banyak emosi dan tekanan sehingga jadi depresi berlebihan. Mereka melukai diri sendiri agar bisa menyalurkan emosi mereka yang sulit untuk dibendung (Walsh, 2012).

Jadi yang dimaksud dengan memodifikasi atau mengubah emosi adalah, dapat berupa sebagai penyalur tekanan batin atau keinginan untuk dapat merasakan sakit

secara fisik karena ketidakmampuan untuk merasakan sakit secara psikologi. Jika dibandingkan dengan mereka yang ingin melakukan bunuh diri, penderita *self injury* tentunya memiliki motivasi yang berbeda jauh. Orang yang ingin bunuh diri berniat untuk menghilangkan emosi yang mereka rasakan sepenuhnya secara permanen. Sedangkan penderita *self injury* justru melukai tubuhnya sendiri agar bisa merasakan atau menyalurkan emosi, bukan menghilangkannya, agar mereka bisa tetap bertahan hidup.

Berbagai tekanan emosi negatif yang berlebihan seperti marah, rasa bersalah, gelisah, panik, sedih, dan lain sebagainya dapat memicu tindakan-tindakan melukai diri sendiri. Beberapa metode *self injury* yang paling umum dilakukan contohnya adalah *cutting* (72%), *burning* (35%) *self hitting* (30%), mengganggu proses penyembuhan luka (22%), menjambak rambut (10%), dan *bone breaking* (8%) (Walsh, 2012)

Umumnya, orang normal menganggap rasa sakit atau luka pada tubuh sebagai sesuatu yang negatif dan harus dihindari. Namun justru penderita *self injury* merasakan sebaliknya, mereka cenderung kecanduan untuk melukai dirinya sendiri karena hal tersebut dapat memberikan mereka emosi positif yang menyenangkan (Knigge, 1999). Hal itu disebabkan pola pikir mereka yang berbeda dengan pola pikir orang normal. Saat sedang melukai diri sendiri, *neurotransmitter* milik si penderita, atau zat kimia yang diproduksi oleh tubuh untuk membawa pesan ke otak, menciptakan hormon serotonin, atau reseptor yang bertugas untuk mempengaruhi *mood* serta emosi. Kemudian hormon serotonin tersebut akan memunculkan dorongan natural untuk melukai diri, baik itu secara sadar maupun tidak sadar. Ketika si penderita sedang melukai tubuhnya, otak akan melepaskan hormon endorphin, yang dapat memberikan perasaan senang, rileks, dan bahagia, layaknya efek yang disebabkan oleh *morphine*. Karena itu, rasa sakit yang dirasakan oleh tubuh mereka justru malah memberikan kenikmatan, sehingga penderita cenderung melakukannya secara berulang dan terus-menerus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sayyidah Khalifah dengan judul *Dinamika Self Harm pada Remaja*, berdasarkan *World Health Organization*, pada tahun 2012 ada sekitar 3,6% dari jumlah populasi remaja yang berusia 13 hingga 17 tahun. Remaja dengan rentang umur tersebut adalah para anak-anak yang

sedang mengalami masa pertumbuhan, dan emosi mereka mudah belum stabil sepenuhnya sehingga masih membutuhkan bimbingan dan perhatian penuh dari para orang tua (Khalifah, 2019).

Namun di tahun 2015, populasi remaja penderita *self injury* meningkat lagi menjadi sebanyak 3,9%. Jika dikalkulasikan, populasi penduduk Indonesia pada tahun tersebut adalah sekitar 258,4 juta jiwa. Sekitar 9,1% dari populasi tersebut adalah remaja berusia 13 hingga 17 tahun, sehingga jika dihitung jumlahnya adalah sekitar 23,5 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, ada sebanyak 3,9% para remaja yang melakukan *self injury*. Artinya ada sembilan ratus ribu lebih remaja di Indonesia yang selama ini mengalami perilaku *self injury*, namun sayangnya tidak diketahui oleh banyak orang.

Karena itu, sudah sepatutnya kita menganggap *self injury* ini bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh dan disepelekan begitu saja. Sebab tidak hanya dapat merusak masa depan dan membuat prihatin psikologi sang anak, dalam beberapa kasus yang parah, dikhawatirkan perilaku *self injury* yang sudah melewati batas bisa mengancam nyawa dan membunuh mereka.

C. Karya Seni Instalasi

Secara harfiah, instalasi diambil dari bahasa Inggris, yakni *installation*, yang memiliki arti pemasangan atau menempatkan. Sedangkan menurut Oxford English Dictionary, kata instalasi berarti tindakan untuk menempatkan peralatan atau furnitur pada posisi, sehingga dapat digunakan. Dalam konteks umum, tujuan dari penempatan dimaksudkan agar benda dapat dipakai. Pada seni instalasi, tindakan tersebut dilakukan agar karya dapat dipamerkan.

Seni instalasi di dunia pertama kali muncul pada era aliran Pop Art di sekitar tahun 1970-an (Atkins, 1990). Seni tersebut terus berkembang pesat, terutama di benua Amerika dan Eropa. Beberapa pegiatnya yang paling terkenal adalah Joseph Beuys, Daniel Buren, Hans Haacke, dan Judy Pfaff. Salah satu karya seni instalasi yang cukup populer di awal kemunculannya adalah karya milik Judy Pfaff, yang menciptakan taman bawah laut dari ribuan jenis sampah sehingga jadi tampak fantastis dan monumental.

Pembuatan seni instalasi biasanya dilakukan dengan menyusun, merakit, dan memasang berbagai media seni, baik itu dua maupun tiga dimensi, sehingga nantinya membentuk sebuah kesatuan realitas dan menciptakan makna baru. Berbeda dengan seni lukis atau seni patung yang tinggal dipajang, seni instalasi harus dipasang dan disusun terlebih dahulu karena terdiri dari banyak benda dan komponen. Kendati

seni instalasi berbeda dengan seni patung, namun menurut teori dan sejarah seni rupa, diakui bahwa perkembangan seni instalasi tidak terlepas dari seni patung, jika tidak dianggap sebagai terusan perkembangan seni patung (Susanto, 2004). Secara teknis, seni instalasi lahir dari perkembangan lebih lanjut dari salah satu teknik dalam seni patung, yaitu assembling (Susanto, 2004). Teknik assembling adalah teknik yang memodifikasi atau menggabungkan berbagai objek untuk membuat sebuah satu kesatuan baru. Secara kebetulan, seni instalasi masih merupakan sebuah seni yang mengalami banyak perkembangan, mulai dari ekspresi yang dilahirkan hingga pada tingkat praksisnya, seperti penggunaan teknologi media, gerakan (kinesis), mesin, lampu, laser, musik (bunyi), tari (gerak), video, hingga pada respon terhadap alam yang dibentuk dalam sebuah assembling. Dari sinilah kemudian banyak munculnya beragam bentuk-bentuk seni rupa baru yang terlahir seperti *happening art*, *site specific installation*, *earthwork*, *environmental art*, dan lain-lain (Susanto, 2004). Seni instalasi masuk dalam ciri-ciri atau karakteristik jenis seni kontemporer, seperti:

- a) Berorientasi karya bebas, tidak menghiraukan sekat-sekat seni rupa yang dianggap terlalu kaku dan membatasi.
- b) Menggunakan media khas atau bahan alternatif apapun yang dianggap bukan media atau alat seni dalam berkarya. Adanya pluralisme dalam estetika, karena seniman ingin mendapatkan kebebasan untuk berorientasi pada masa depan, masa lalu, atau sekarang tanpa suatu tekanan apapun.

KESIMPULAN

Self injury merupakan fenomena umum yang cukup sering terjadi di kalangan anak-anak hingga remaja, namun kerap diabaikan para orang tua karena dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Tujuan penulis adalah menciptakan karya dengan

tema tersebut, supaya masyarakat lebih terbuka serta belajar untuk membangun kesadaran banyak orang mengenai seberapa bahayanya *self injury* dan menunjukkan seberapa dalam perasaan tertekan dan depresi yang dialami oleh penderitanya. Sehingga para orang tua bisa lebih memperhatikan pola asuh anak-anak dan selalu menjaga dengan baik selama masa tumbuh kembang mereka. Penciptaan karya seni instalasi sebagai media penyampaian pesan mengenai *self injury*, penulis berusaha untuk mengeksplor berbagai sisi emosional tentang apa yang dirasakan oleh penderita *self injury* dari persepsi penulis langsung, agar pesan yang berusaha disampaikan terasa lebih kuat dan mampu menyentuh empati masyarakat yang melihatnya. Setelah segala proses yang dialami oleh penulis dalam menciptakan karya ini untuk proyek tugas akhir, sebagaimana fungsinya sebagai media ekspresi dari penciptanya, hasil dari karya yang diciptakan dirasa cukup dapat tersampaikan kepada para penikmat karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkins, R. (1990) *Art Speak: Guide to Contemporary Ideas, Movements and Buzzwords*. New York: Abbeville Press.
- Daradjat, A. (1996) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DeCamp, N.B. and W. (2012) *Self Cutting and Suicidal Ideation Among Adolescents: A Gender Differences in The Causes and Correlates of Self Injury*. London: Deviant Behaviour.
- Dharsono (Sonny Kartika) (2007) *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Em Zul Fajri, R.A.S. (2008) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Semarang: Difa Publisher.
- Guntur (2011) *Teba Kriya*. Surakarta: ISI Press.
- Gustami, S. (2007) *Butir-butir mutiara estetika timur: ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Humar Sahman (1993) *Mengenal dunia seni rupa: Tentang seni, karya seni, aktivitas, kreativitas, apresiasi, kritik dan estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Key Emelianchink, K. and A. la G. (2020) *Non Suicidal Self Injury Throughout the Lifespan: A Clinician's Guide to Treatment Considerations*. New York: Routledge.
- Khalifah, S. (2019) *DINAMIKA SELF-HARM PADA REMAJA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL.

- Khatib Ahmad Santhunt (1998) *Menumbuhkan Sikap Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Knigge, J. (1999) *Self Injury for Teachers*. Kettlewell: Article of Self Injury. Papalia, D.E. (2009) *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ratna, N.K. (2010) *METODOLOGI PENELITIAN Kajian Budaya Ilmu sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono, R.M. (1992) *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka. Soper, C.A. (2018) *The Evolution of Suicide*. New York: Springer.
- Steede, K. (2007) *Kesalahan Orangtua dalam Mendidik Anak: Solusi Bijak untuk Mengatasinya*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Sunarto, B. (2013) *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press.
- Susanto, M. (2004) *Menimbang Ruang Menata Rupa: Wajah dan Tata Pameran Seni Rupa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Suzane K, L. (1988) *Problematika Seni*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
Walsh, B.W. (2012) *Treating Self Injury: A Practical Guide*. New York: The Guilford Press.